

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan menjadi titik puncak pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati masih menjadi dambaan kita, ketika sosok yang sesungguhnya belum lagi ditemukan pada saat arus globalisasi dan era pasar bebas terus menerpa secara keras.¹

Dari sini dapat dilihat bahwa betapa pentingnya dan perlunya pendidikan bagi anak-anak, jelaslah pula mengapa anak-anak itu harus mendapatkan pendidikan yang layak. Agar bisa menjadi bekal hidupnya di masyarakat nanti, karena merekalah yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Bahwa kita ketahui apabila suatu bangsa generasi penerusnya bagus maka masa depan bangsapun akan bagus pula, begitu juga sebaliknya apabila generasi atau penerus bangsa rusak maka suramlah masa depan bangsa tersebut.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

¹ Sudarwam Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Adapun yang dimaksud pendidikan adalah Pimpinan yang berikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani maupun rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.³

Dengan demikian pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian yang utama.

Hak-hak anak dan setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan sudah dijamin dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal lima ayat dua undang-undang sisdiknas dijelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁴

Masa anak-anak merupakan masa yang paling indah untuk dilalui. Oleh karena itu, setiap anak berhak menikmati masa indah tersebut dengan perasaan nyaman dan memuaskan dengan senantiasa memperoleh kasih sayang dan perhatian dari orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar.

² *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2010) hlm.2

³ Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), Cet. 10, hlm. 10

⁴ *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Loc. Cit.*, hlm. 7

Bersyukurlah untuk anak-anak yang diberikan anugerah kesehatan secara utuh oleh Allah swt. Sehingga, mereka dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengejar prestasi dan hidup dengan penuh gembira. Berbanding terbalik dengan anak luar biasa yang memiliki kebutuhan khusus yang hidup dengan penuh kekurangan.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.⁵ Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu tunadaksa.

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna. Samuel A Kirk dalam IG.A.K. Wardani, dkk mengemukakan bahwa *seseorang dikatakan anak tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, sekolah atau rumah.*⁶

Anak-anak penyandang tunadaksa harus mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak penyandang tunadaksa berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dibandingkan dengan anak normal lainnya. Masyarakat jangan sampai menganggap penyandang tunadaksa ini sebagai golongan masyarakat minoritas. Karena, ini akan berimbas kepada perkembangan jiwa mereka. Orang tua, masyarakat harus pro aktif memberikan motivasi, serta bimbingan kepada anak

⁵ Asep Karyana dan Sri Widiati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 8

⁶ IG. A.K. Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) Cet. 10, hlm. 7.4

penyandang tunadaksa. Sehingga untuk pembelajarannya perlu layanan khusus. Untuk itu diadakan pendidikan luar biasa sebagai bentuk perhatian bagi pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 pasal 1 ayat 1 berbunyi pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental. Lebih jauh, pada pasal 2 berbunyi pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.⁷

Berbicara tentang pendidikan secara tidak langsung kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Menurut Prof. Hasan Langgung mengatakan bahwa dalam konteks Islam, apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah.⁸ Al-Quran Surat dengan tegas mengatakan bahwa :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 tahun 1991

⁸ Hasan Langgulung., *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1989), Cet. 2, hlm.33

Artinya : *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”* (QS. Al An’am : 162)

Pengetahuan di dunia menjadi bekal bagi peserta didik untuk menggapai kebahagiaan di dunia sementara bekal pengetahuan agama akan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berahlak mulia (baik) atau buruk. Ahlak buruk memiliki potensi untuk selalu berkembang dalam diri manusia karena berkaitan dengan aspek instink, naluriah, hawa nafsu, seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak dikembangkan (melalui pendidikan), maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena lebih didominasi oleh potensi buruk (seperti berzina, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi). Agar hawa nafsu dalam diri manusia dapat terkendalikan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan melalui pengenalan agama sejak usia dini, sehingga dapat melekat dalam diri seseorang sejak dini pula, sehingga peserta didik mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (self control) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Anak-anak di SDLB D khususnya penyandang tunadaksa harus diberikan sebuah pembiasaan beribadah shalat, agar mereka dapat lebih termotivasi lagi dalam menjalani hidup mereka, dapat mengenal Allah SWT, sehingga mereka dapat lebih bersyukur menjalani hidup mereka.

Dari hasil temuan dilapangan, anak penyandang tunadaksa mengalami kesulitan dalam melakukan ibadah shalat karena keterbatasan fisik Sehingga butuh pendamping dalam melaksanakan ibadah shalat. Peran guru untuk selalu memotivasi mereka, jangan sampai mereka menyesali diri karena keterbatasan fisik yang diberikan oleh Allah Swt.

Tugas guru sebagai pengemban amanat pendidikan memang berat, mereka telah menerima amanat dari orang tua untuk membentuk seorang peserta didik menjadi lebih baik dan berbudi pekerti dan berkepribadian yang luhur. Selain itu guru menjadi orang tua kedua bagi peserta didik, oleh karenanya guru membimbingnya sehingga menjadi anak yang berubah dalam segala hal dan kaya akan pengetahuan yang tidak diperoleh ketika berada dirumah. Sementara itu keberadaan anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunadaksa mereka memerlukan pandampingan yang disertai ketelatenan secara khusus. Hal ini disebabkan karena kondisi anak penyandang tunadaksa berbeda dengan anak normal lainnya yang mampu secara cepat menangkap dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru, seperti dalam pembelajaran ibadah shalat fardhu. Guru harus bisa sebaik mungkin menanamkan kebiasaan shalat fardhu, mengingat keadaan fisik mereka berbeda dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak penyandang tunadaksa memerlukan pendekatan secara khusus serta membutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru sehingga penanaman kebiasaan shalat terhadap anak-anak penyandang tunadaksa dapat berhasil dengan optimal.

Dari pemaparan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pendidikan agama Islama pada anak penyandang tunadaksa. Dalam hal ini untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kebiasaan sholat fardhu pada anak penyandang tunadaksa. Untuk itu dalam penulisan skripsi ini peneliti mengangkat tema dengan judul: **”Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Beribadah Sholat Fardhu Bagi Anak Penyandang Tunadaksa Di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan sholat fardhu bagi anak penyandang tunadaksa, di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang?
2. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan sholat fardhu bagi anak penyandang tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan sholat fardhu bagi anak penyandang tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang?
2. Mengetahui yang menjadi faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan sholat fardhu bagi anak penyandang tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan manfaat terhadap :

1. Secara Teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang upaya guru agama Islam dalam menanamkan kebiasaan beribadah sholat fardhu.
2. Secara praktis, ada tiga macam sumbangan pemikiran
 - a. Guru
 - 1) Dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga mampu merangsang siswa penyandang tunadaksa dalam proses pembelajaran yang tidak membosankan.

- 2) Guru lebih profesional dalam melaksanakan tugas mengajar untuk merangsang minat siswa tunadaksa serta mampu melaksanakan pembelajaran secara sempurna.
- 3) Dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan pembelajaran dan penanaman kebiasaan sholat fardhu

b. Murid

- 1.) Dapat meningkatkan kemampuan siswa tunadaksa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan penyesuaian gaya belajar siswa tunadaksa dengan metode mengajar guru.
- 2.) Dapat membantu siswa tunadaksa mengikuti proses pembelajaran yang alamiah dan kontekstual.
- 3.) Dapat mendorong siswa tunadaksa berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama siswa tunadaksa, guru, orang tua dan masyarakat dengan lebih baik.
- 4.) Dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa tunadaksa dalam proses pembelajaran dan keseharian dalam menjalankan sholat fardhu.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang pembelajaran anak penyandang tunadaksa, khususnya cara menanamkan kebiasaan sholat fardhu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan sehingga menjadi lebih baik, khususnya masalah pendidikan agama Islam bagi anak penyandang tunadaksa.

E. Definisi Operasional

1. Upaya

Upaya merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperbaiki sesuatu atau untuk mencapai suatu maksud.⁹ Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

2. Guru Pendidikan Agama Islam

adalah seorang pendidik yang membutuhkan keahlian khusus (sudah dilatih dan mempunyai syarat-syarat untuk menjadi guru) terutama dalam mendidik anak penyandang tunadaksa atau anak yang berkebutuhan secara khusus. Guru juga bertugas membimbing, mengarahkan dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik sehingga mampu merubah sikap dan perilaku sehingga menjadi lebih baik. Guru pendidikan agama Islam adala

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1101.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132.

seorang pendidik berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

3. Kebiasaan

Kebiasaan adalah proses pembentukan perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada dan mengurangi perilaku yang tidak di perlukan. Sedangkan beribadah adalah kebaktian kepada Tuhan. Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan seperti shalat, puasa dan sebagainya.

4. Ibadah Shalat

Secara etimologis, shalat berarti doa. Adapun shalat secara terminologis adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹¹

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perbuatan yang di mulai dengan takbiratul ikhram dan di sudahi dengan salam sedangkan ibadah shalat yang wajib dilaksanakan adalah shalat lima waktu dalam satu hari satu malam seperti: shalat subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya.

5. Anak penyandang tunadaksa

adalah anak yang kondisi fisiknya atau kesehatannya mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari disekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya.

¹¹ Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 23.

Berdasarkan definisi diatas, maka peneliti merumuskan secara keseluruhan yakni yang dimaksud dengan upaya guru PAI dalam menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu disini adalah usaha apa saja yang dilakukan oleh guru PAI sebagai pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam terutama menanamkan kebiasaan beribadah sholat fardhu khususnya bagi anak penyandang tunadaksa di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

F. Kerangka Teori

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya berarti ikhtiar; usaha; daya; upaya. Sedangkan menurut istilah upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menggali, mengarahkan tenaga, biaya, pikiran untuk mencapai suatu maksud.¹² Upaya dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru PAI dengan sungguh-sungguh dengan cara mengerahkan seluruh kemampuannya yang meliputi pikiran, tenaga, biaya, dan waktu dalam rangka menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu bagi anak penyandang tunadaksa.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 190.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹³

Pengertian Guru Agama Islam secara etimologi ialah dalam literature Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina Akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁴

Guru juga memiliki tugas dan peran dalam proses pendidikan. Menurut Usman dalam Akmal Hawi, mengatakan bahwa guru memiliki bidang-bidang garapan profesi atau tugas kemanusiaan, dan kemasyarakatan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih
- b. Guru sebagai bidang kemanusiaan, di semolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.¹⁵

Peranan guru sebagai pendidik sangatlah kompleks, bukan hanya selama interaksi selama didalam kelas saja. Abdurahmansyah dalam Akmal Hawi,

¹³ Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, hlm. 9

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.44

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*. (Palembang: Rafah Press, 2009) cet. VII, hlm. 16

mengatakan bahwa sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja, karena kurikulum kependidikan Islam itu bukan hanya sebatas sekolah saja tapi setiap saat.

Banyak sekali para ahli berbicara mengenai peranan guru. Diantaranya guru berperan sebagai:

- a. Korektor
- b. Inspirator
- c. Informator
- d. Organisator
- e. Motivator
- f. Inisator
- g. Fasilitator
- h. Pembimbing
- i. Demonstrator
- j. Pengelola Kelas¹⁶

Masih banyak lagi peranan-peranan guru itu, ini semua merupakan landasan kita bersama untuk bercermin beratnya profesi sebagai guru tersebut. Dan juga untuk menjadikan landasan bercermin untuk selalu memperbaiki diri kita sebagai seorang pendidik ataupun pengajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan upaya guru pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat mencerdaskan dan membina Akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik dan menurut ukuran-ukuran Islam. Guru juga dapat disebut sebagai seseorang

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 20

yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan yang menjadi tujuan dari proses pendidikan.

Dalam upaya menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu atau keimanan guru harus memiliki strategi khusus dalam melaksanakannya. Menurut Ahmad Tafsir, usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan iman

- a. Memberikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan (tentunya dengan yang baik)
- c. Menegakkan disiplin (sebenarnya ini sebagian dari pembiasaan)
- d. Memberi motivasi atau dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan)
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.¹⁷

Guru pendidikan agama Islam yang mengampu di SLB khususnya pengampu anak tunadaksa mempunyai tantangan tersendiri. Tantangan tersebut berupa kesabaran dalam mengajarkan pada anak tunadaksa yang diketahui anak tersebut mempunyai keterbatasan dibandingkan anak normal lainnya. Anak-anak tersebut mengurus dirinya saja pun belum mampu secara total tetapi guru PAI harus mampu membimbing mereka agar tahu kewajiban beribadah khususnya ibadah shalat.

2. Kebiasaan Beribadah Shalat Fardhu

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 127

- a) Kebiasaan ini diartikan dengan proses pembentukan-pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar jenis ini selain menggunakan perintah, contoh atau tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum-hukum dan ganjaran. Tujuan kebiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Dengan perkataan lain, selaras dengan norma-norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan penggunaan pelajaran agama Islam dan PPKN sebagai sarana belajar kebiasaan bagi siswa.¹⁸
- b) Shalat menurut bahasa mengandung makna do'a. Ajaran agama Islam, ibadah memegang peranan yang sangat penting sebagai media komunikasi langsung dan integral antara makhluk hidup dengan kholiknya yaitu Allah swt. Ibadah juga merupakan sarana komunikasi yang memberikan pengaruh yang sangat dalam antara manusia dengan Tuhannya.¹⁹ Adapun shalat secara terminologis adalah seperangkat

¹⁸ hlm., 103

¹⁹ Fathi Yakin, *Sifat dan Sikap Seorang Muslim Menyongsong Dunia Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hlm. 13

perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁰

Dalam konteks ini Hasbi Ash-Shiddiqi mengatakan, bahwa shalat ibadah “Melahirkan niat atau keinginan dari keperluan kita kepada Allah swt, yang kita sembah dengan perbuatan atau gerakan keduanya bersamaan”.²¹

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al Ankabut : 45)

Selain shalat itu wajib, shalat juga mencegah perbuatan keji dan munkar. Hal tersebut juga berlaku untuk anak penyandang tunadaksa. Bagi anak penyandang tunadaksa hukum mengerjakan shalat ialah wajib, karena anak tunadaksa termasuk orang yang berakal hanya saja mempunyai keterbatasan fisik.

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perbuatan yang di mulai dengan takbiratul ikhram dan di sudahi dengan salam sedangkan ibadah shalat yang wajib dilaksanakan adalah shalat lima waktu dalam

²⁰ Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 23.

²¹ Sayyit Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT.al-Maarif, 1997), hlm.118

satu hari satu malam seperti: shalat subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya.

3. Anak Tunadaksa

Suroyo, secara definitif pengertian tunadaksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, akibat penyakit luka, dan pertumbuhan tidak sempurna.²²

Anak tunadaksa dapat diartikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan pribadi secara utuh.²³

Klasifikasi anak tunadaksa ditinjau dari sistem kelainannya dapat dibedakan atas kelainan pada sistem cerebral dan kelainan pada sistem otot dan rangka. Kelainan pada sistem cerebral berupa *Cerebral palsy* yang menunjukkan kelainan gerak, sikap dan bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadana disertai gangguan psikologis dan sensoris karena adanya kerusakan pada perkembangan otak.²⁴

Anak penyandang tunadaksa lahir sebagai manusia yang mempunyai kekurangan dalam melakukan komunikasi, adaptasi, mobilisasi. Meskipun

²² Asep Karyana dan Sri Widiati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm, 32

²³ *Ibid*, hlm. 33

²⁴ I.G. AK Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, ((Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) Cet. 10, hlm. 7.9

keadaan mereka seperti itu, anak penyandang tunadaksa wajib dan berhak mendapatkan pendidikan sekalipun mereka berada dalam pendidikan inklusif.

Shalat Fardhu merupakan bentuk sarana komunikasi yang memberikan pengaruh yang sangat dalam antara manusia dengan Tuhannya. Hukumnya wajib bagi semua umat muslim. Baik untuk manusia berkebutuhan khusus dan anak normal. Dalam hal ini, anak penyandang tunadaksa harus dibiasakan untuk sholat fardhu sejak mereka kecil. Karena Islam sudah memerintahkan untuk menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai liang lahat. Melihat kekurangan yang dimiliki anak penyandang tunadaksa, maka guru harus mengupayakan untuk dapat membimbing dan menanamkan kebiasaan shalat fardhu meskipun mereka berada dalam posisi kekurangan secara kenormalan fisik.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah seperti mulut dan tangan, tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur otaknya. Relevan dengan kenyataan Piaget,

menyimpulkan bahwa: *Children have a built in desire to learn* (anak-anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar).²⁵

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak mulai dari dalam keluarga. Anak masih kecil kegiatan ibadah yang menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Sedangkan pengertian tentang ajaraan agama belum dapat dipahaminya. Karena itu ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat meniru orang tuanya, kendati ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.²⁶

Dengan adanya keterbatasan fisik, bukan berarti anak-anak penyandang tunadaksa lepas dari kewajiban beribadah khususnya shalat fardhu. Jika kita analogikan mengenai maksud teori psikologi kognitif bahwa aktifitas belajar bukan semata-mata bersifat behavioral, melainkan karena adanya dorongan mental yang diatur otaknya. Dalam hal ini, tugas guru menjadi lebih intens untuk mengatasi kegiatan belajar-mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Guru harus tepat dalam menggunakan metode pembelajaran, memotivasi siswa, sehingga siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat dengan menerima proses pembelajaran dengan baik.

G. Kajian Pustaka

²⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011) Cet. 4, hlm, 72.

²⁶ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhana,1995), hlm. 61

Dewi Nurmala Leni, (1995) dalam skripsinya yang berjudul “*Pembiasaan Beribadah Terhadap Anak Oleh Orangtua di Kelurahan Karang Jaya Ilir Barat II Palembang*” memaparkan bahwa, pelaksanaan pembinaan ibadah yang dilaksanakan oleh orangtua terhadap anak dilakukan dengan mempergunakan metode Suri tauladan. Materinya yang utama adalah ketauhidan dan ibadah wajib. Pelaksanaannya ialah kedua orangtua. Kemudian, dipaparkannya pula bahwa, hukuman dapat digunakan dalam rangka melaksanakan pembinaan ibadah.²⁷

Hanafiah, (2004) dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Orangtua dalam meningkatkan Pendidikan Agama Pada Anak Masyarakat Buruh di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*”, untuk mengetahui bagaimana keadaan pelaksanaan pendidikan keagamaan pada anak masyarakat buruh di RT. 11 Kelurahan Pipa Reja Palembang dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan keagamaan pada anak masyarakat buruh di RT. 11 Kelurahan Pipa Reja Palembang.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya orangtua dalam meningkatkan pendidikan keagamaan pada anak yaitu melaksanakan kegiatan petunjuk atau nasehat keagamaan pada suatu acara keagamaan dalam masyarakat melalui pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah agama, memberikan contoh keteladanan dan anak membiasakan untuk beribadah dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari serta memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan

²⁷ Dewi Nurmala Leni, “*Pembiasaan Beribadah Terhadap Anak oleh Orangtua di Kelurahan Karang Jaya Ilir Barat II Palembang*”, (Skripsi; Fakultas Tarbiyah: IAIN Raden Fatah, 1995)

formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan lembaga-lembaga pendidikan non formal yaitu TK-TPA. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pekerjaan orangtua, tingkat pendidikan orangtua dan tingkat ekonomi orangtua sangat baik pengaruhnya bagi peningkatan pendidikan keagamaan pada anak.²⁸

Abdurrahman Rauf, (2005) dalam skripsinya *Peran Guru Agama dalam Menanamkan Perilaku Islami Di Sekolah Dasar Negeri 21 Palembang*. Hasil penelitiannya adalah guru agama sangat berperan dalam menanamkan perilaku yang Islami kepada siswanya di sekolah.²⁹ Kesamaan penelitian ini yaitu masalah guru pendidikan agama Islam. Mengenai perbedaannya yaitu skripsi Abdurrahman Rauf terfokus pada peran guru agama dalam menanamkan perilaku islami sedangkan skripsi penulis terfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan beribadah sholat fardhu. Dengan demikian penelitian yang akan penulis angkat merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah dipublikasikan.

Rifdawati, (2008) dalam skripsinya berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Salat Siswa di SD Negeri 5 Pedamaran Kecamatan Pedaman Kabupaten OKI*”. Ia menyimpulkan bahwa peran guru agama Islam sangat besar dan dominan dalam pemberdayaan salat di sekolah tempatnya bertugas. Guru

²⁸ Hanafiah, *Upaya Orangtua dalam meningkatkan Pendidikan Agama Pada Anak Masyarakat Buruh di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang (Skripsi: Fakultas Tarbiyah, 2004)*

²⁹ Abdurrahman Rauf, *Peran Guru Agama dalam Menanamkan Perilaku Islami Di SD Negeri 21 Palembang (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2005)*

Pai memberikan contoh teladan, membimbing, melatih atau praktek salt kepada siswa, sehingga dengan hal tersebut salat akan dapat dijalankan siswa di sekolah dan di luar sekolah.³⁰

Jumida, (2009) dalam skripsinya berjudul *“Peran Guru Fiqih dalam meningkatkan Ibadah Shalat Siswa di MIN 2 Palembang”*. Menyimpulkan bahwa peran guru Fiqih sangat besar dalam upaya meningkatkan ibadah salat siswa di MIN 2 Palembang. Peran yang dilakukan adalah pembinaan, pelatihan, teladan/ccontoh dan evaluasi bacaan dan juga hafalan bacaan salat. Kemudian mempraktekan salat secara bersama-sama guru dan siswa.³¹

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menurut persepsi penulis berbeda dengan judul yang akan penulis teliti, yaitu **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Beribadah Sholat Fardhu bagi Anak Penyandang Tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang”**

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penilitan

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah (deskriptif) yang ada sekarang

³⁰ Rifdawati, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Salat Siswa di SD Negeri 5 Pedamaran Kecamatan Pedaman Kabupaten OKI”*, (Skripsi; Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2008)

³¹ Jumida, *“Peran Guru Fiqih dalam meningkatkan Ibadah Shalat Siswa di MIN 2 Palembang”*, (Skripsi; Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2009)

berdasarkan data-data jadi penelitian juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan yang bersifat kooperatif dan korelatif.³²

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.³³

c. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data primer merupakan data yang dihimpun dari guru Pendidikan Agama Islam di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.
- 2) Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dapat berupa bahan-bahan yang berkenaan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan ibadah sholat fardhu.

d. Metode Pengumpulan data

1) Observasi

Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan beribadah sholat fardhu pada anak penyandang tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

³² Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 44.

³³ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hal.29

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.³⁴ Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan sholat fardhu pada anak penyandang tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang bersumber pada bahan-bahan tertulis.³⁵ Metode ini penulis gunakan untuk mencari data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu tentang sejarah berdiri, keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana Sekolah Dasar Luar Biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

4) Teknik Analisis data

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.³⁶

³⁴ Sutrisno Hadi, *Methodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Affset, 1994), hlm. 76.

³⁵ Sutrisno Hadi, *Methodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Affset, 1993), hlm. 136.

³⁶ Sugiyono, *Metode Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 337

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

(1) Reduksi data

Reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

(2) Display data

Display disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

(3) Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan ini hanyalah sebagai dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Apabila seluruh data telah terkumpul maka, untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, yaitu peneliti berupaya mendiskripsikan kembali data-data yang telah terkumpul

mengenai persepsi dan pemahaman tentang upaya guru dalam menanamkan kebiasaan beribadah sholat fardhu bagi anak penyandang tunaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang, faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan kebiasaan beribadah sholat fardhu bagi anak penyandang tunaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri atas enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab, antara satu bab dengan bab yang lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bagian pendahuluan yang berisi antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas mengenai kajian teori yang meliputi: pembahasan tentang guru, mulai dari syarat-syarat menjadi guru, tugas dan tanggung jawab guru serta peran dan fungsi guru. Juga membahas mengenai ibadah shalat fardhu, meliputi: pengertian, hukum melaksanakan shalat, waktu-waktu shalat, rukun shalat, arti penting shalat bagi anak . Dilanjutkan dengan pembahasan tentang anak penyandang tunaksa, mulai dari pengertian anak penyandang tunaksa, jenis-jenis gangguan fisik (tunaksa), etiologi anak penyandang tunaksa, serta karakteristik anak penyandangn tunaksa.

Bab III: Merupakan gambaran umum lokasi penelitian meliputi gambaran umum SDLBD Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang yaitu tempat penelitian ini berlangsung.

Bab IV: Merupakan analisis hasil penelitian dan pembahasan, meliputi upaya guru dalam menanamkan kebiasaan beribadah sholat fardhu pada anak penyandang tunadaksa di sdlb D Yayasan Pendidikan Anak Cacat Palembang, faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan kebiasaan beribadah sholat fardhu pada anak penyandang tunadaksa di sekolah dasar luar biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Bab V: Merupakan bab penutup skripsi, terdiri dari kesimpulan, saran, sebagai masukan terhadap penelitian dan penulisan skripsi serta cara menanamkan kebiasaan beribadah sholat fardhu pada anak penyandang tunadaksa di sdlb D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.